

The Implementation Nadzoriyatul Furu' System in Arabic Learning at Semi-Modern School

[Penerapan Sistem Nadzariyatul Furu' dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Semi-Modern]

Adi Surya Utama¹⁾, Imam Fauji ^{*,2)} (10pt)

¹⁾Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: 192071900100@mhs.umsida.ac.id (wajib email institusi)

Abstract. A system (Nadzoriyah) is an important factor in organizing the flow of the learning process. In Arabic language learning, there are two systems (Nadzoriyah) that are commonly used, namely, Nadzoriyah al-Wahdah (all in one system) and Nadzoriyah al-Furu' (branched system). This causes different educational institutions to apply different systems depending on their respective needs and capacities. This research aims to find out the application of Nadzoriyah al-Furu'. This research uses qualitative methods with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation with data analysis techniques of the Miles and Huberman model. The results of the study show that the application of Nadzoriyah al-Furu' in Arabic language learning at Semi-Modern School begins with setting a theme that combines the concept of traditional pesantren-style teaching materials such as Jurumiyyah and Imrithi books with modern teaching materials compiled by the Arabic language teacher team.

Keywords - Nadzoriyah al-Furu'; Arabic language learning; Semi-Modern School

Abstrak. Suatu sistem (Nadzoriyah) merupakan faktor penting dalam mengatur alur proses pembelajaran. Dalam pembelajaran Bahasa Arab terdapat dua sistem (Nadzoriyah) yang umum digunakan yakni, Nadzoriyah al-Wahdah (all in one system) dan Nadzoriyah al-Furu' (branched system). Hal ini menyebabkan antar lembaga pendidikan memiliki penerapan sistem yang berbeda-beda bergantung kepada kurikulum yang diterapkan pada masing-masing lembaga pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan Nadzoriyah al-Furu' dari proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penerapan Nadzoriyah al-Furu' pada pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Semi-modern dimulai dengan menetapkan tema yang memadukan konsep bahan ajar tradisional ala pesantren seperti kitab Jurumiyyah dan Imrithi dengan bahan ajar modern yang disusun oleh tim guru Bahasa Arab.

Kata Kunci - Nadzoriyah al-Furu'; Pembelajaran Bahasa Arab; Madrasah Aliyah Semi-modern

I. PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berjalan seiring dengan semakin pesatnya arus informasi di dunia. Bahasa sebagai salah satu sarana informasi memegang peranan penting dalam mencatat berbagai peristiwa baik yang sudah terjadi maupun yang sedang terjadi[1]. Bahasa juga merupakan sarana komunikasi antar individu atau masyarakat untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan kebudayaan sepanjang zaman[2]. Bahasa, khususnya Bahasa Arab adalah bahasa yang kaya akan variasi kata, kalimat, dan makna[3]. Ditambah lagi dengan pelafalan bunyi dari beberapa huruf yang hampir sama namun diucapkan dari rongga mulut berbeda dan memiliki variasi makna yang berbeda pula. Faktor lain seperti keberlimpahan kosa kata Arab yang kaya akan metafor dan jika disusun akan menjadi suatu kalimat yang mengandung makna mendalam, pengungkapannya jelas, dan memiliki pengaruh terhadap jiwa[4].

Dalam kesehariannya, manusia tidak bisa lepas dari komunikasi[5]. Salah satu bentuk komunikasi manusia di zaman modern adalah pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar[6]. Kegiatan pembelajaran saat ini tidak lagi menempatkan siswa sebagai objek pasif yang hanya menerima melainkan mampu turut aktif menggunakan kemampuannya. Begitupun di dalam Bahasa Arab yang masih dianggap oleh sebagian siswa sebagai bahasa yang sulit untuk dipelajari. Dengan demikian, menimbulkan sebuah tantangan bagi para ahli bahasa Arab untuk merumuskan formulasi yang tepat dalam pengajaran bahasa Arab. Menurut Ali al-Hadidi, untuk menguasai bahasa Arab setidaknya diperlukan kesatuan antara pemikiran, pembahasan, pembahasan, serta kesungguhan dikarenakan banyaknya kesulitan dalam mempelajarinya.

Bahasa Arab dalam perkembangannya memiliki dua sistem dalam penerapan unsur bahasa Arab beserta keterampilannya, yakni: (1) Nadzariyatul Furu' Sistem ini membagi pembelajaran bahasa Arab menjadi beberapa mata pelajaran seperti *Insya'*, *Qawaid*, *Muthala'ah*, *Mahfudzot*, *Balaghoh*, dan *Muhadatsah*. Setiap mata pelajaran memiliki rencana pembelajaran, buku, dan jam pelajarannya tersendiri. (2) Nadzariyatul Wahdah Sistem ini memandang bahasa Arab sebagai satu kesatuan yang erat dan utuh, serta saling menguatkan dan berkaitan. Oleh sebab itu, hanya ada satu mata pelajaran, satu jam pertemuan, satu buku, satu evaluasi, dan satu hasil belajar dan memandang bahwa pengajaran Bahasa Arab sebagai bagian yang tunggal dan utuh[7]. Penerapan sistem Nadlariyatul Furu' diterapkan melalui penentuan masing-masing cabang ilmu ke dalam sebuah kurikulum yang berlaku dalam setiap kelas dalam satu jadwal akademik. Pembelajaran bahasa Arab dalam Nadlariyatul Furu' terbagi dalam beberapa ciri khusus, yakni: (1) Memiliki beberapa cabang ilmu, (2) Setiap cabang memiliki metode pengajaran masing-masing, (3) Setiap cabang ilmu memiliki buku pelajarannya masing-masing, (4) Terdapat ujian untuk menentukan nilai dari masing-masing cabang ilmu sekaligus menentukan minat siswa dalam cabang ilmu yang ditekuninya.

Ilmu bahasa merupakan ilmu yang mempelajari bahasa secara teoritikal seperti ilmu nahwu, ilmu sharf, ilmu balaghoh, dan ilmu adab. Di samping itu, ada aspek praktikal seperti kemahiran (maharah) dan unsur bahasa ('anasir) . Kemahiran pembelajaran Bahasa Arab terdapat minimal 4 (empat) aspek dalam penguasaannya , antara lain: (1) Fahmul Masmu'; memahami dan mengerti apa yang didengar melalui sebuah ucapan yang menggunakan bahasa Arab. (2) Fahmul Maqru'; memahami teks atau tulisan yang dibaca menggunakan bahasa Arab. (3) Ta'bir Syafahi; mempraktikkan secara lisan isi pikiran menggunakan bahasa Arab. (4) Ta'bir Tahriri; mempraktikkan secara tulisan isi pikiran menggunakan bahasa Arab[8]. Selain kemahiran, terdapat tiga unsur Bahasa Arab, yakni: (1) al-Ashwat; untuk memahami kesesuaian huruf dan suara berdasarkan penutur asli, (2) al-Mufrodah; untuk memperkaya khazanah kosakata Bahasa Arab, dan (3) Qowaid; untuk memahami tata Bahasa Arab yang baik dan benar . Pembelajaran bahasa Arab di MA Bilingual Junwangi telah mencakup beberapa komponen penting dalam pembelajaran bahasa Arab seperti gramatika bahasa (qawaid) dalam mata pelajaran Nahwu dan Sharf, menulis (*insya'*) dalam mata pelajaran Imla' dan keterampilan berbahasa (al-maharah al-arba'ah) dalam mata pelajaran Drilling Arabic Program (DAP). Ditambah lagi dengan program bulan bilingual (Arab dan Inggris) yang diadakan setiap bulan pada hari Sabtu.

Pembelajaran Bahasa Arab baik melalui sistem terpadu maupun bercabang telah dibahas oleh beberapa peneliti antara lain: Muhsin dan Masri'ah dengan judul "Penerapan Sistem Cabang (Nadzoriyatul Furu' atau Branched System) dalam Pembelajaran Bahasa Arab Kelas XI MA Madinatunnajah Kota Cirebon". Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwasanya kegiatan pembelajaran dalam sistem Nadzoriyatul Furu' dilakukan secara mendetail karena hanya berfokus pada satu materi saja[9]. Penelitian kedua dilakukan oleh Novita Rahmi dengan judul "Problematika Penerapan Sistem Nazhariyyah al-Wahdah pada Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah se-Kota Metro Tahun 2018". Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa kendala umum yang mempengaruhi pembelajaran bahasa Arab di Madrasah se-Kota Metro tidak maksimal adalah alokasi waktu dan sarana prasarana yang kurang memadai[10]. Penelitian ketiga dilakukan oleh Enok Rohayati dengan judul: "Penerapan Pendekatan Pembelajaran Nazhoriyatu al-Wahdah pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Kelas Bilingual MAN 3 Palembang". Hasil penelitian menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran nazhoriyatu al-wahdah telah berjalan dengan sangat baik dengan bukti peningkatan keterampilan berbicara dan membaca yang tidak terlepas dari peran aktif antara guru dan siswa[11]. Penelitian keempat dilakukan oleh Nurjannah Abna dan M. Ishaq dengan judul: "Model Pembelajaran Bahasa Arab di Universitas Muslim Indonesia (Penerapan Nazariyah al-Furu' dan Nazariyah al-Wihdah)". Hasil penelitian menyatakan bahwa penerapan dua sistem pembelajaran bahasa Arab baik terpadu (al-Wihdah) maupun bercabang (al-Furu') di Universitas Muslim Indonesia ditentukan sesuai dengan kemampuan jenis fakultasnya, seperti Fakultas Agama Islam menerapkan sistem cabang (al-Furu') sedangkan fakultas lainnya seperti Ekonomi Bisnis, Teknik, Hukum, Sosial Ekonomi Pertanian menggunakan sistem terpadu (al-Wihdah). Peneliti menilai sistem pembelajaran bahasa Arab ini sangat efektif dan strategis untuk diterapkan Universitas Muslim Indonesia[12].

Pada penelitian pertama oleh Muhsin dan Masriah menunjukkan adanya kelebihan dalam sistem nadzoriyatul furu' yang dilakukan secara mendetail. Hal ini berbeda dengan penelitian Novita Rahmi yang lebih berfokus kepada kekurangan sistem nadzoriyatul wahdah dikarenakan keterbatasan waktu dan sarana yang mendukung pembelajaran. Pada penelitian ketiga oleh Enok Rohayati menunjukkan hal yang kontras dengan penelitian Novita Rahmi dengan menyatakan bahwa sistem nadzoriyatul wahdah dijalankan secara baik dengan bukti peningkatan keterampilan siswa dalam berbicara dan membaca. Penelitian keempat berbicara tentang penerapan sistem campuran antara nadzoriyatul furu' dan wahdah dalam lingkup perguruan tinggi. Penelitian ini berfokus kepada bagaimana penerapan sistem nadzariyatul furu' dalam pembelajaran Bahasa Arab dijalankan dalam sudut pandang antara guru dan siswa dalam aspek hasil belajar dalam pembelajaran Bahasa Arab.

Madrasah Aliyah Bilingual (MAB) merupakan lembaga formal tingkat menengah atas yang didirikan di bawah naungan Pesantren Modern al-Amanah pada tahun 2002, dengan tujuan membangun generasi “Brilliant” yang mampu bersinergi dalam aspek religius, intelektual, dan keterampilan. Madrasah dengan sistem kurikulum terintegrasi, memadukan kurikulum nasional berbasis pesantren. Kurikulum pendidikan dengan “Ta’lim wa Tarbiyah” berlangsung selama 24 jam, memadukan akal dan ruh berbasis lingkungan alam sebagai media atau sarana prasarana pendidikan. Madrasah dengan program jurusan IPA dan IPS, serta dalam proses pembelajarannya melakukan pembiasaan lingkungan berbahasa (al Biih al Lughowiyah) dalam percakapan keseharian santri, dengan menggunakan bahasa arab dan bahasa inggris sebagai bahasa pengantarnya. Dalam sistem pengembangan santri, Madrasah Aliyah Bilingual memiliki Quality Assurance (QA) yang disingkat dalam jargon “Brilliant”, Be Religious, Intelligent, and Talented. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan sistem nadzoriyatul furu’ di MA Bilingual Junwangi dari proses persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

II. Metode

Penelitian ini dilakukan di MA Bilingual Junwangi ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan situasi sosial yang diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam. Metode penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan informasi lengkap mengenai “Penerapan sistem Nadzoriyatul Furu’ dalam Pembelajaran Bahasa Arab di MA Bilingual Junwangi”. Objek penelitian adalah Guru Bahasa Arab MA Bilingual Junwangi dengan sumber data primer yang didapatkan dengan teknik wawancara dan observasi dan sumber data sekunder berupa buku, literatur, dan dokumen resmi. Teknik pengumpulan data yakni berupa: (1) observasi dengan datang secara langsung di dalam kelas dan mengamati sistem pembelajaran serta interaksi antara guru dan murid (2) wawancara dengan subjek penelitian terkait; dalam hal ini guru Bahasa Arab tentang sistem pembelajaran (3) dokumentasi yakni berupa pengumpulan data terkait penelitian dalam bentuk dokumen, buku, dan jurnal seperti contoh: profil sekolah, rencana pelaksanaan pendidikan, data guru bahasa Arab, dan data pendukung penelitian lainnya. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Reduksi Data (pemilahan data), (2) Penyajian Data, dan (3) Penarikan Kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penerapan Sistem Nadzoriyah al-Furu’ dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Bilingual Junwangi

Madrasah Aliyah Bilingual Junwangi berlokasi di Desa Junwangi Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo. Cikal bakal Madrasah Aliyah Bilingual Junwangi berawal dari pendirian Pondok Pesantren Modern al-Amanah pada bulan Agustus 1992, 10 tahun berselang pada tanggal 2 Februari 2002 Madrasah Aliyah Bilingual Junwangi didirikan. Pendirian Madrasah Aliyah Bilingual merupakan langkah awal yang diambil oleh pihak pondok pesantren untuk memasukkan pendidikan formal dalam lingkungan pesantren.

Terdapat beberapa faktor pendirian Madrasah Aliyah Bilingual Junwangi, antara lain: (1) Belum adanya lembaga pendidikan setara SMA/MA, (2) Membuka peluang bagi anak-anak desa Junwangi untuk melanjutkan sekolah di Madrasah Aliyah Bilingual Junwangi, (3) Bentuk konkrit hubungan kerjasama pihak Pondok Pesantren Modern al-Amanah dengan pihak MTsN Junwangi.

Pada awal mula pendirian Madrasah Aliyah Bilingual Junwangi terdapat beberapa evaluasi terkait hubungan kerjasama informal tersebut, diantaranya: (1) Adanya beberapa mata pelajaran ganda yang diajarkan di sekolah dan pesantren, (2) Pergaulan santri dengan murid lain di luar madrasah yang berbeda dalam hal prinsip, disiplin, dan akhlaq, (3) Kurangnya pemantauan terhadap santri ketika berada di luar pesantren, (4) Adanya pembiayaan ganda terhadap dua lembaga (madrasah dan pondok pesantren), (5) Kebijaksanaan 2 lembaga yang seringkali berbeda.

Dengan beberapa latar belakang tersebut, pengasuh pesantren Kyai H. Nur Cholis Misbah menggandeng Ustadz Nur Rohim (Alm) yang kala itu merupakan santri pertama yang berjuang bersama pengasuh pesantren Kyai H. Nur Cholis Misbah dari awal berdirinya Ponpes Al-Amanah hingga akhirnya dipercaya menjadi kepala sekolah pertama pada awal berdirinya Madrasah Aliyah Bilingual. Ustadz Nur Rohim juga merupakan pencetus nama “Bilingual” dengan harapan kelak para santri mampu menguasai dua bahasa (Inggris dan Arab) sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan tinggi atau meniti karir di luar negeri.

Madrasah Aliyah Bilingual Junwangi merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menerapkan sistem *Nadzoriyah al-Furu’* pada pembelajaran Bahasa Arab dan memadukannya dengan model pesantren tradisional berupa

hafalan qur'an dan kutub at-turots seperti Alfiyah dan Imrithi. Dalam satu pekan pembelajaran Bahasa Arab dilaksanakan dari Senin hingga Jum'at. Penerapan sistem ini tidak lepas dari peran guru pengampu Bahasa Arab yang melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, antara lain:

Perencanaan

Kurikulum yang digunakan secara umum merupakan kurikulum modifikasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 yang terintegrasi dengan kurikulum pondok pesantren. Menurut Fiana Rianti S.Si. M.Pd., langkah ini diambil sebagai bentuk adaptasi sekolah sebelum menerapkan kurikulum merdeka secara penuh di tahun ajaran mendatang. Adapun bentuk komitmen tersebut ditunjukkan dengan selarasnya wawasan ideologi Pancasila dengan kurikulum pondok pesantren yang selalu konsisten diterapkan semenjak pendirian sekolah.

Menurut kemdikbudristek, Kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu dan menguatkan kompetensi. Guru juga memiliki kekuasaan untuk menentukan perangkat ajar yang dipilih sesuai dengan kebutuhan dan minat belajar peserta didik[13]. Di sisi lain, Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang dikembangkan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan yang berjalan seimbang dan integratif[14].

Secara khusus, penerapan kurikulum berbasis Bahasa di MA Bilingual Junwangi dimulai dengan pembentukan *bi'ah lughowiyah* (lingkungan berbahasa) di seluruh aspek yang menyangkut peserta didik. Langkah ini diambil mengingat mayoritas peserta didik MA Bilingual merupakan alumni SMP Bilingual Terpadu (Bilter) yang juga merupakan satuan pendidikan di bawah naungan Pondok Pesantren al-Amanah. Di sisi lain, bagi peserta didik yang berasal dari luar lingkungan al-Amanah akan terdapat *placement test* kebahasaan baik bahasa Inggris maupun Arab guna klasifikasi peserta didik berdasarkan tingkat kemahiran berbahasanya.

Penerapan lingkungan berbahasa di MA Bilingual Junwangi juga berlaku bagi seluruh guru, baik guru bahasa maupun guru mata pelajaran umum. Bagi guru Bahasa diwajibkan untuk menerapkan praktik berbahasa secara penuh dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Sedangkan bagi guru mata pelajaran umum boleh menerapkan praktik berbahasa secara *hybrid* dengan standar minimal pembuka dan penutup pelajaran menggunakan Bahasa Arab atau [5]Inggris.

Penerapan Bahasa Arab di MA Bilingual Junwangi menggunakan sistem cabang (*Nadzoriyatul Furu'*) dengan empat mata pelajaran utama yakni Nahwu dan Shorof sebagai ilmu teori yang ditunjang dengan Imla' dan Drilling Arabic Program (DAP) sebagai ilmu praktiknya. Langkah ini diambil agar guru pengampu memiliki batasan target terhadap materi pembelajaran Bahasa Arab sehingga idealnya peserta didik mampu memiliki minimal satu kemahiran dalam berbahasa Arab.

Perencanaan pembelajaran Bahasa Arab dimulai dari adanya supervisi guru pengampu untuk menentukan kompetensi mengajar yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dalam satu kelas. Hal ini mengingat ada beberapa kelas yang mayoritas peserta didiknya merupakan alumni di luar al-Amanah sehingga membutuhkan metode khusus dan guru pengampu yang tepat. Oleh karena kebutuhan yang beragam itulah guru pengampu dapat mengajar materi yang berbeda di dua kelas dengan angkatan yang sama begitu juga sebaliknya. Hal ini sesuai dengan teori Gentry yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan suatu proses yang merumuskan dan menentukan tujuan pembelajaran, strategi, teknik, dan media agar tujuan pembelajaran tercapai[15].

Penyusunan konsep pembelajaran bermula dari forum antar guru pengampu yang bertujuan untuk mendiskusikan evaluasi terkait perkembangan pembelajaran Bahasa Arab di tahun ajaran sebelumnya. Selain itu, guru pengampu merumuskan sebuah konsep besar yang akan dibawa pada rapat kerja. Pada rapat kerja, tim guru pengampu Bahasa Arab bertanggungjawab mempresentasikan konsep dari masing-masing mata pelajaran untuk kemudian didiskusikan kembali apakah telah sesuai dengan evaluasi sebelumnya. Setelah konsep tersebut dirasa sudah sesuai dan disetujui oleh forum rapat kerja, konsep secara sah tersebut sudah bisa dijalankan.

Konsep pembelajaran yang telah disepakati kemudian digunakan sebagai dasar pembuatan bahan ajar peserta didik dalam bentuk LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik). LKPD merupakan kumpulan dari lembaran yang berisikan kegiatan peserta didik yang memungkinkan peserta didik melakukan aktivitas nyata atas objek dan persoalan yang dipelajari[16]. LKPD ditanggungjawab oleh satu guru koordinator yang juga membagi tugas dalam tim guru pengampu. LKPD yang telah disusun kemudian mendapat audit dan validasi dari waka kurikulum yang didalamnya terdapat catatan pengembangan untuk penyusunan LKPD selanjutnya.

Dalam satu tahun ajaran, terdapat total 176 jam pembelajaran Bahasa Arab di semua tingkatan kelas yang berjumlah 22 kelas dengan per 1 jam pembelajaran selama 40 menit. Satu kelas dalam seminggu mendapat total 8 jam mata pelajaran Bahasa Arab. Satu cabang mata pelajaran (semisal: Nahwu) mendapat alokasi waktu 80 menit.

Pelaksanaan

Pelaksanaan Pembelajaran merupakan proses yang berisikan langkah-langkah tertentu untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Majid, pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan belajar mengajar sebagai inti dari aktivitas pembelajaran yang disesuaikan dengan rambu-rambu yang telah disusun dalam perencanaan sebelumnya[17].

Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Arab mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan pendekatan *scientific learning* yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa sehingga mampu mencapai kriteria capaian pendidikan. *Scientific learning* memiliki 3 tahapan, diantaranya:

- a. Tahap 1 yaitu guru pengampu memberikan sebuah stimulus berupa uji praktikal dalam berbahasa (*qiro'ah, kitabah, kalam, dan istima'*) seperti menulis di papan tulis, bercerita dengan menggunakan bahasa Arab, dan lain sebagainya. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik mampu mengamati dan mengonstruksi pemikiran melalui perumusan dan identifikasi masalah.
- b. Tahap 2 yaitu peserta didik mengumpulkan informasi yang telah mereka dapat dalam uji praktikal untuk kemudian dilakukan analisa dan mengajukan hipotesa terhadap masalah yang ditemukan.
- c. Tahap 3 yaitu peserta didik memberikan kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep atau solusi atas permasalahan yang diberikan.

Berdasarkan uraian terkait pelaksanaan pembelajaran di atas, sesuai dengan penjelasan Imam Ghozali[18] mengenai kriteria ilmiah dalam pendekatan *scientific learning*, yakni: (1) berbasis fakta atau fenomena, (2) penjelasan dari guru, respon siswa, serta adanya interaksi edukatif antara guru dan peserta didik untuk mendorong alur berfikir logis, (3) mendorong peserta didik untuk mampu berfikir secara kritis, analitis, dan hipotetik.

Dalam pembelajaran Bahasa Arab di MA Bilingual Junwangi, guru memiliki seperangkat bahan ajar baik berupa informasi, alat, maupun teks yang disusun secara sistematis. Langkah ini bertujuan untuk membantu tugas guru dalam proses kegiatan belajar mengajar. Di sisi lain, peserta didik memiliki alternatif bahan ajar diluar buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh.

Secara garis besar, alur Pembelajaran Bahasa Arab (durasi 80 menit) di MA Bilingual Junwangi adalah sebagai berikut:

NO	KEGIATAN	DURASI
1.	Memberi Salam Pembuka	2 menit
2.	Kalam Motivasi	10 menit
3.	Muroja'ah Dars Sebelumnya	20 menit
4.	Penjelasan Materi Baru	20 menit
5.	Evaluasi Materi Baru	15 menit
6.	Tanya Jawab dan Diskusi	10 menit
7.	Salam Penutup	3 menit

Alur pembelajaran diatas bersifat fleksibel dinamis, artinya setiap guru boleh melakukan improvisasi metode pembelajaran setiap kali mengajar asal tujuan pembelajaran tetap tercapai dengan baik. Hal ini sejalan dengan Khoirurijal dkk (2022) yang menyatakan bahwa kebijakan merdeka belajar yang tidak kaku dan mengikat diharapkan dapat mengatasi keragaman kondisi dan tantangan di masa mendatang.

Evaluasi

Evaluasi pembelajaran bahasa Arab disusun berdasarkan kriteria evaluasi dari konsep pembelajaran yang telah disusun dan dilaksanakan selama satu tahun ajaran. Para guru pengampu secara rutin melakukan setidaknya dua kali pengevaluasian: Pertama, evaluasi formatif dengan pemberian tugas dan penilaian harian kepada peserta didik. Kedua, evaluasi sumatif dalam bentuk *munaqosah* di akhir semester ganjil dan genap. Adapun penilaian akhir peserta didik

berupa *munaqosah* akhir di kelas XII yang materinya berasal dari *munaqosah* sebelumnya dan dipadukan dengan aspek-aspek dalam evaluasi formatif seperti hafalan harian (al-Qur'an, *Jurumiyah*, dan *Imrithi*) dan kedisipinan.

Hal ini sejalan dengan uraian Mardiah dan Syarifuddin[19] yang mengungkapkan bahwa dalam model formatif-sumatif ini menunjukkan adanya tahapan evaluasi di kala program sedang berjalan (formatif) dan ketika program telah berakhir (sumatif).

IV. SIMPULAN

Pembelajaran Bahasa Arab di MA Bilingual Junwangi menerapkan sistem Nadzariyatul Furu' yang secara pengertian sederhananya adalah memecah mata pelajaran Bahasa Arab ke dalam berbagai mata pelajaran seperti Nahwu, Shorof, Imla' dan lain sebagainya. Kurikulum yang digunakan merupakan kurikulum modifikasi antara Kurikulum 2013 dan Merdeka dikarenakan sekolah memerlukan adaptasi terlebih dahulu sebelum menerapkan Kurikulum Merdeka secara penuh pada tahun ajaran mendatang.

Perencanaan pembelajaran Bahasa Arab dimulai dari Perencanaan dari forum tim guru pengampu untuk membuat konsep pembelajaran Bahasa Arab yang mengacu kepada evaluasi di tahun ajaran sebelumnya. Setelah konsep dirasa sudah matang, maka tim guru pengampu mempresentasikannya dalam rapat kerja untuk dilakukan penilaian dan verifikasi. Setelah melalui proses verifikasi, waka kurikulum menunjuk satu orang dalam tim guru pengampu untuk menjadi penanggungjawab koordinator Bahasa selama satu tahun ajaran.

Dalam proses pelaksanaannya, mayoritas guru Bahasa Arab menggunakan metode scientific learning yang bertujuan untuk membuat peserta didik untuk turut aktif dalam pembelajaran Bahasa Arab. Selain itu, scientific learning dinilai tepat untuk mengatasi kurangnya praktik belajar siswa pasca pandemic Covid-19. Dalam proses evaluasi pembelajaran terdapat dua jenis, yakni evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif berupa tugas-tugas harian dan evaluasi sumatif berupa *munaqosah* di setiap akhir semester ganjil dan genap.

V. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih sebesar-besarnya kepada Allah SWT yang telah memberikan kelancaran dan kemudahan dalam menulis tugas akhir ini. Tak lupa juga kepada kedua orang tua yang telah memberikan semangat dan kritik selama proses pengerjaan tugas akhir ini. Terakhir, ucapan terima kasih dan hormat kepada seluruh elemen dalam jurusan pendidikan Bahasa Arab dan Fakultas Agama Islam.

VI. REFERENSI

- [1] N. Khasanah, "Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua (Uregensi Bahasa Arab Dan Pembelajarannya Di Indonesia)," *An-Nidzam J. Manaj. Pendidik. dan Stud. Islam*, vol. 3, no. 2, pp. 39–54, 2016, doi: 10.33507/an-nidzam.v3i2.16.
- [2] A. C. Setiadi, "Analisis atas Teori Noam Chomsky. Kompetensi Bahasa, Performansi Bahasa, Kompetensi Komunikatif," *At-Ta'dib*, vol. 4, no. 1, pp. 1–14, 2012.
- [3] N. Lusiana, "P-issn: 2549-676x, e-issn: 2597-7822," vol. 2, no. 2, pp. 238–247, 2018.
- [4] S. Shalihah, "Terjemah Bahasa Arab Antara Teori dan Praktik," *At-Ta'dib*, vol. 12, no. 2, p. 183, 2017, doi: 10.21111/at-tadib.v12i2.1144.
- [5] R. A. Thu'aimah, "Al-Marja' Fi Ta'lim Al-Lughah Al-'Arabiyyah Linnathiqlin Bilughat Ukhra," *Jamu'ah Umm Al-Qura*. p. 58, 1986.
- [6] A. Djamaluddin and Wardana, *Belajar Dan Pembelajaran*. 2019.
- [7] M. Asy'ari, "Metode, Sistem dan Prinsip Pembelajaran Bahasa Arab yang Inovatif," *An Nabighoh J. Pendidik. dan Pembelajaran Bhs. Arab*, vol. 20, no. 02, p. 288, 2019, doi: 10.32332/an-nabighoh.v20i02.1465.
- [8] F. Fathoni, "Pentingnya Penguasaan Bahasa Arab Bagi Pendakwah," *Model. J. Progr. Stud. PGMI*, vol. 8, no. 1, pp. 140–152, 2021.
- [9] R. Farkhatul "Penerapan Sistem Cabang (Nadzoriyatul Furu' atau Branched System)

dalam Pembelajaran Bahasa Arab Kelas XI MA Madinatunnajah Kota Cirebon” , 2019.

- [10] N. Rahmi, “Problematika Penerapan Sistem Nazhariyyah Al Wahdah pada Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Se-Kota Metro Tahun 2018,” *An Nabighoh J. Pendidik. dan Pembelajaran Bhs. Arab*, vol. 21, no. 01, p. 61, 2019, doi: 10.32332/an-nabighoh.v21i01.1253.
- [11] E. Rohayati, F. Tarbiyah, and D. Keguruan, “Penerapan Pendekatan Pembelajaran Nazhoriyatu al-Wahdah pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Kelas Bilingual MAN 3 Palembang,” *Enok Rohayati Intizar*, vol. 21, no. 1, pp. 95–113, 2015.
- [12] N. Abna and M. I. Shamad, “Model Pembelajaran Bahasa Arab di Universitas Muslim Indonesia (Penerapan Nazariyah Al-Furū’ Dan Nazariyah Al-Wihdah),” *Tamaddun*, vol. 15, no. 2, pp. 55–64, 2016, doi: 10.33096/tamaddun.v15i2.39.
- [13] Kemendikbudristek, “Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka,” *Kementeri. Pendidikan, Kebudayaan, Ris. dan Teknol. Kementeri. Pendidikan, Kebudayaan, Ris. dan Teknol.*, pp. 9–46, 2022, [Online]. Available: <http://repository.kemdikbud.go.id/id/eprint/25344>
- [14] A. N. Rahmawati, “Identifikasi Masalah yang Dihadapi Guru dalam Penerapan Kurikulum 2013 Revisi di SD,” *Indones. J. Prim. Educ.*, vol. 2, no. 1, p. 114, 2018, doi: 10.17509/ijpe.v2i1.14227.
- [15] W. N. Nasution, “Perencanaan Pembelajaran Pengertian, Tujuan Dan Prosedur,” *Ittihad*, vol. 1, no. 2, pp. 185–195, 2017.
- [16] Ni Made Sinta Suwastini, Anak Agung Gede Agung, and I Wayan Sujana, “LKPD sebagai Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Pendekatan Sainifik dalam Muatan IPA Sekolah Dasar,” *J. Penelit. dan Pengemb. Pendidik.*, vol. 6, no. 2, pp. 311–320, 2022, doi: 10.23887/jppp.v6i2.48304.
- [17] R. Ananda, *Dr. Rusydi Ananda, M.Pd.* 2019.
- [18] I. Ghozali, “Pendekatan Scientific Learning dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa,” *J. Pedagog.*, vol. 04, no. 01, pp. 1–13, 2017.
- [19] Syarifuddin, “MODEL-MODEL EVALUASI PENDIDIKAN,” vol. 02, no. 01, pp. 38–50, 2007.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.